



SNAP TO READ

PEMERTAHANAN BAHASA JAWA MELALUI KULIAH KEPEWARAAN DI IAIN TULUNGAGUNG

Mohamad Jazeri
IAIN Tulungagung
jeryadiba2016@gmail.com

First received: February 07, 2019

Final proof received: June 11, 2019

Abstract

Some studies show that Javanese language is now rarely used by Javanese people in their daily communication. Some Javanese prefer to communicate with national language and foreign language to Javanese language. As a result, only a few Javanese people who able to speak Javanese well. Therefore, to maintain Javanese Language IAIN Tulungagung conducts a Javanese Language course named Kepewaraan. This study investigates Javanese Language maintenance through teaching Kepewaraan at IAIN Tulungagung. This study aims at describing the purpose, materials, methods, and evaluations of teaching Kepewaraan at IAIN Tulungagung. This study is a qualitative with sociolinguistics approach. The data were collected through interview, observation, and documentation. Data analysis reveals (1) the purpose of teaching Kepewaraan is to maintain Javanese language by digging, learning, and improving Javanese Language, (2) materials of Kepewaraan cover Javanese language and literature, speech levels, and rapping speech, (3) teaching methods implemented were immersion and drill, and (4) teaching evaluations used were written and oral tests.

Keywords: *language maintenance, kepewaraan, Javanese, immersion*

Pepatah “Bahasa menunjukkan bangsa” menunjukkan betapa penting

peran bahasa bagi sebuah bangsa. Bahkan pepatah lain mengatakan “Hilang bahasa, hilang bangsa”. Mengapa? Karena melalui bahasa suatu masyarakat dapat saling mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan cita-citanya. Melalui bahasa juga, masyarakat mengekspresikan budaya dan nilai-nilai luhur yang diyakininya. Singkatnya, bahasa merupakan jati diri sebuah bangsa.

Indonesia adalah Negara multikultural dengan lebih dari empat ratus suku bangsa dengan tujuh ratusan bahasa daerah. Jumlah tersebut hampir 10% dari jumlah bahasa di dunia, yaitu 7.106 bahasa (Collins, 2015). Setiap suku bangsa dengan bahasanya karena ia merupakan jati dirinya, namun demi persatuan dan kesatuan mereka menyepakati bahasa Melayu, yang saat itu sudah menjadi lingua franca, sebagai bahasa nasional yang kemudian diberi nama baru, yaitu Bahasa Indonesia. Munculnya bahasa persatuan, telah menyebabkan ancaman terhadap kelestarian bahasa daerah, terutama di bagian Timur Indonesia yang penutur bahasa daerahnya semakin berkurang seperti bahasa-bahasa lokal di Maluku, Papua, dan Nusa Tenggara Barat (Wilian, 2010). Meskipun secara resmi ada kebijakan untuk pemertahanan bahasa, di daerah-daerah tersebut sulit ditemukan kegiatan pemertahanan bahasa dan tidak ditemukan masyarakat penutur bahasa daerah yang besar seperti di wilayah barat, seperti Jawa, Sunda, Madura, dan Melayu. Akses pemertahanan bahasa sangat terbatas meskipun organisasi di Eropa telah membantu pendanaannya (Musgrave, 2014)

Seiring dengan perubahan dan kemajuan jaman, kontak bahasa yang terjadi tidak hanya bahasa lokal dengan bahasa nasional, namun sudah terjadi juga dengan bahasa internasional. Dengan datangnya bahasa internasional yang dianggap lebih modern, intelek, dan menguntungkan, loyalitas terhadap bahasa nasional dan terutama bahasa lokal semakin menurun. Menurunnya, kebanggaan terhadap bahasa asing mengakibatkan bahasa lokal semakin jarang digunakan dan diajarkan. Dalam waktu yang tidak lama, bahasa-bahasa lokal tersebut akan mengalami ancaman kepunahan dan jika tidak ada usaha pemertahanan bahasa, akhirnya mati bersama matinya penutur terakhir

bahasa tersebut. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa sejauh ini sudah ada ribuan bahasa lokal punah dan ribuan lainnya disinyalir terancam punah dalam satu atau dua generasi yang mereka sebut sebagai *endangered languages* (bahasa-bahasa yang dikhawatirkan punah) (Lisdiyorini, 2013).

Sebuah bahasa dapat punah karena beberapa sebab, yaitu genosida, terkuasainya suatu masyarakat oleh komunitas yang lebih besar dan kuat, rumitnya sistem sebuah bahasa, tidak produktifnya masyarakat tutur, dan terjajah bahasanya. Di abad ke 19, Genosida terjadi di Tasmania oleh bangsa Eropa. Terbunuhnya suku-suku di Tasmania berarti terbunuh pulalah bahasa-bahasa yang ada. Terkuasainya bangsa Melayu Pattani di Thailand selatan oleh bangsa Siam, membuat orang Pattani harus melupakan bahasa Melayu dan harus mengajarkan bahasa Siam di sekolah-sekolah formal. Karena berbagai sebab di atas, beberapa bahasa lokal seperti bahasa Ibrani, Maori, Yunani, Latin, dan beberapa bahasa lokal lainnya tinggal menunggu kematiannya dalam satu atau dua generasi.

Selain penyebab di atas, ada juga kepunahan bahasa yang disebabkan oleh munculnya bahasa persatuan, kebanggaan terhadap bahasa asing, krisis politik, dan penutur bahasa tersebut enggan mewariskan ke generasi penerus dengan menggunakannya dalam keluarga. Bahasa persatuan telah mengakibatkan beberapa bahasa lokal semakin ditinggalkan oleh penuturnya. Di Taiwan, bahasa China dialek Hakka semakin berkurang penggunaannya karena adanya bahasa persatuan, yaitu bahasa Mandarin (Young1, 1988). Di Pakistan, bahasa Shindi tergeser perannya oleh bahasa Urdu dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi pemerintahan (David, Ali, & Baloch, 2017).

Kebanggaan terhadap bahasa asing, khususnya Inggris, menyebabkan penggunaan bahasa tersebut semakin meningkat dan dalam waktu bersamaan menurunkan penggunaan bahasa lokal. Semakin meningkatnya keinginan orang belajar ke luar negeri, ikut andil besar dalam berkurangnya penggunaan bahasa lokal. Anak-anak yang diajak keluar negeri, karena berasimilasi dengan lingkungan baru, akan kehilangan bahasa pertamanya dengan cepat, apalagi anak yang lahir di luar negeri kemungkinan besar tidak mengenal

bahasa lokal orang tuanya (Carol, 2009).

Kepunahan bahasa juga dapat disebabkan adanya krisis politik di sebuah Negara. Krisis politik di Afrika Selatan telah menyebabkan banyak warganya migrasi ke negeri berbahasa Inggris seperti Inggris, Kanada, Australia, dan Selandia Baru. Di tempat baru, mereka menjadi warga minoritas yang harus beradaptasi dengan bahasa dan budaya baru. Mempertahankan bahasa yang mereka miliki dari negaranya tentu merupakan kesulitan tersendiri bagi mereka karena harus bergaul dengan masyarakat baru dengan bahasa yang berbeda. Dalam satu atau dua generasi, bahasa mereka akan punah karena keturunan warga diaspora ini, biasanya tidak mewarisi bahasa orang tuanya (Hatoss, Starks, & van Rensburg, 2011).

Selain beberapa penyebab kepunahan bahasa di atas, loyalitas penutur bahasa tersebut menjadi faktor paling dominan. Karena penetrasi bahasa asing yang dianggap lebih bergengsi, mereka enggan menggunakan bahasa lokal dan lebih bangga menggunakan bahasa asing. Akhirnya bahasa lokal semakin ditinggalkan. Ini terjadi hampir di seluruh masyarakat bahasa lokal, termasuk di Indonesia.

Para ahli bahasa membuat kategorisasi bahasa-bahasa di dunia berdasarkan sifat dan kecenderungan kepunahannya. Berdasarkan daya hidupnya atau vitalitasnya, ada tiga kategori bahasa, yakni bahasa-bahasa yang hampir punah (*moribund languages*), bahasa-bahasa yang dikhawatirkan segera atau sedang menuju ke bahaya kepunahan (*endangered languages*), dan bahasa-bahasa yang masih aman dari ancaman kepunahan (*safe languages*). Untuk itu perlu dirancang strategi pemertahanan bahasa, yaitu *revivalisasi* dan *revitalisasi*, yaitu usaha untuk menghidupkan dan menguatkan kembali bahasa-bahasa yang ditengerai hampir punah dan bahasa-bahasa yang sedang menuju kepunahan (Ibrahim, 2011).

Bagaimana dengan bahasa Jawa? Suku Jawa tidak mengalami genosida seperti bangsa Tasmania, dan tidak dikuasai oleh bangsa lain seperti bangsa Melayu Pattani, namun mengapa bahasa Jawa yang adiluhung kini mengalami proses pemudaran aura dihadapan bahasa Indonesia dan bahasa

asing? Se jauh pengamatan peneliti, dari waktu ke waktu bahasa Jawa semakin berkurang penggunaannya seiring datangnya bahasa asing yang lebih mendunia dan lebih menguntungkan, baik secara sosial, ekonomis, dan politis sebagaimana bahasa lokal di benua Atlantik, di Afrika, dan Asia yang sekarang jumlah penutur semakin berkurang. Penyebabnya bukan karena mereka tidak berbicara, tetapi karena mereka tidak membiasakan penggunaan bahasa mereka kepada anak-anak mereka di rumah. Padahal cara terbaik pelestarian bahasa adalah dengan mewariskan bahasa tersebut ke generasi muda melalui penggunaan di dalam keluarga (García, 2003).

Kini orang Jawa sudah banyak yang tidak mampu berbahasa Jawa dengan baik, apalagi memahami nilai-nilai filosofi hidup orang Jawa dalam bahasanya. Hal ini menurut hemat penulis dikarenakan beberapa sebab, yakni tergesernya peran bahasa Jawa oleh bahasa nasional dan bahasa asing, rumitnya sistem bahasa Jawa yang memiliki tingkatan bahasa, dan tidak digunakannya bahasa Jawa di dalam keluarga. Tidak dipungkiri, bahasa nasional dan asing kini telah masuk dalam interaksi orang Jawa di berbagai peristiwa tutur. Sistem bahasa Jawa yang rumit dibanding bahasa Indonesia dan bahasa asing juga ikut berperan mengurangi penggunaan bahasa Jawa. Untuk berbicara kepada orang yang baru dikenal, lebih tua usianya, atau lebih tinggi status sosialnya, orang Jawa harus menggunakan bahasa ragam Krama Alus yang merupakan kesulitan tersendiri bagi generasi muda Jawa. Akibatnya, mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia yang tidak mengenal tingkatan bahasa. Kini, orang Jawa sudah banyak yang tidak jawani (tidak mewarisi dan mengamalkan nilai-nilai luhur sebagai orang Jawa) (García, 2003).

Pudarnya aura bahasa Jawa di kalangan orang Jawa yang ditunjukkan dengan semakin sedikitnya penggunaan bahasa Jawa seperti di atas, menjadi keprihatinan pengelola jurusan Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung. Untuk itu, pengelola jurusan bekerjasama dengan Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia (PERMADANI) melakukan pemertahanan bahasa Jawa melalui mata kuliah Kepewaraan. Apa tujuan mata kuliah Kepewaraan, apa

materi kuliah Kepewaraan yang diajarkan, apa metode yang digunakan dalam pembelajaran Kepewaraan, dan bagaimana evaluasi pembelajaran Kepewaraan dilaksanakan, menjadi tujuan penulisan artikel ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan ancangan studi sosiolinguistik, yakni studi yang melihat bahasa tidak sekedar sebagai alat komunikasi melainkan juga sebagai bagian nilai-nilai budaya masyarakatnya yang perlu dilestarikan (Setyawan, 2011). Data penelitian adalah materi bahasa dalam pembelajaran Kepewaraan, metode yang digunakan, dan evaluasi yang dilaksanakan. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang materi yang disampaikan, metode yang digunakan, dan evaluasi yang dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan metode pengajaran dan evaluasi yang digunakan. Sementara dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder tentang materi dan metode yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi. Dokumen tersebut adalah buku modul yang digunakan oleh para dwija (pengajar).

Data yang telah terkumpul, dianalisis dengan model alir Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, paparan data, verifikasi, dan simpulan akhir (Miles & Huberman, 2014). Dalam model ini analisis data dilakukan sejak pengumpulan data hingga data yang dikumpulkan dirasa jenuh. Reduksi data dilakukan dengan cara klasifikasi data dan pemberian kode sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan untuk diverifikasi sehingga mendapatkan simpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Kepewaraan

Kuliah Kepewaraan diselenggarakan sebagai jawaban jurusan bahasa Indonesia IAIN Tulungagung terhadap slogan “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing”. Dalam rangka melestarikan bahasa daerah, kuliah Kepewaraan diselenggarakan. Dalam pelaksanaannya, jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung bekerjasama dengan Permadani (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia) cabang Tulungagung. Tujuan diselenggarakannya kuliah ini menurut koordinator Kepewaraan adalah sebagai berikut.

Tujuan kuliah ini adalah untuk dhudhuk, dhudhah, lan ngrembakaaken (menggali, mempelajari, dan mengembangkan) bahasa dan budaya Jawa. Itu bukan hanya seni lo ya. Budaya itu kan universal. Ya bahasa, ya pendidikan, ya pandangan hidup atau pola hidup. Semua itu adalah budaya. Itu sudah banyak ditinggalkan (W1.1.1).

Wawancara di atas diperkuat oleh dokumen buku Kapermadanen yang menjelaskan bahwa kuliah Kepewaraan bertujuan untuk mempertahankan bahasa Jawa dengan tiga cara. Pertama, dhudhuk, yaitu menggali warisan leluhur terutama yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Jawa. Kedua, dhudhah, yaitu menelaah, mempelajari, dan meneliti warisan leluhur yang berupa bahasa dan budaya Jawa. Ketiga, ngrembakaaken, yaitu mengembangkan bahasa dan budaya menyesuaikan perkembangan jaman tanpa meninggalkan jati diri orang Jawa.

Materi Pembelajaran Kepewaraan

Dalam kuliah Kepewaraan ada dua materi besar yang diajarkan, yakni bahasa dan budaya. Materi bahasa diajarkan dalam dua submateri, yakni bahasa dan sastra Jawa serta renggeping wicara (keterampilan berbahasa indah). Berikut wawancara dengan koordinator kuliah.

Secara umum, materi pembelajaran Kepewaraan adalah bahasa dan budaya. Materi bahasa terdiri dirangkum dalam buku Ringkesan Bahasa lan Sastra Jawa dan Renggeping Wicara. Materi Basa lan Sastra Jawa mengajarkan unggah-ungguhing basa (tingkatan

bahasa), peranganing tembung (jenis kata), dan peranganing ukara (jenis kalimat), pepindhan (perumpamaan) dan geguritan (puisi) (W2.1.3).

Bahasa dan Sastra Jawa merupakan materi dasar untuk dapat menguasai renggeping wicara (keterampilan berbicara indah). Untuk itu, renggeping wicara diajarkan setelah belajar bahasa dan sastra Jawa berjalan di minggu ke lima atau enam. Renggeping wicara merupakan materi lanjutan yang merupakan latihan menggunakan bahasa dan sastra Jawa yang telah dipelajari.

Bahasa Jawa berbeda dengan bahasa lain. Bahasa Jawa memiliki tingkatan kesantunan yang khas yang disebut unggah-ungguhing basa (tingkatan bahasa). Secara garis besar tingkatan bahasa Jawa dibedakan dalam ragam Ngoko dan ragam Krama. Ngoko dibedakan ke dalam Ngoko Lugu, Ngoko Alus, dan Ngoko Kasar. Krama dibedakan ke dalam Krama Lugu, Krama Alus, dan Krama Inggil. Ragam Ngoko digunakan dalam komunikasi antar orang sebaya yang sudah akrab dan orang yang lebih tinggi status sosialnya kepada orang yang lebih rendah status sosialnya. Ragam Krama digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang belum kita kenal, yang kita hormati, yang lebih tua, atau lebih tinggi status sosialnya (Lumban, Fbs, & Negeri, 2007). Selain ragam tingkat bahasa Jawa di atas, ada juga ragam bahasa Krama Desa, yakni ragam Krama yang digunakan oleh orang-orang desa dengan pendidikan yang rendah. Meskipun begitu, Krama Desa sebenarnya memiliki sistem yang teratur dan penggunaan yang teratur pula sebagaimana ragam lainnya (Mulyanto, 2016). Jadi, dalam berbahasa Jawa, seseorang harus memperhatikan kepada siapa dia berbicara, yakni harus mempertimbangkan status sosial dan jarak sosial penutur dan mitra tutur.

Selain unggah-ungguhing basa (tingkatan bahasa), materi Basa lan Sastra Jawa juga membahas jenis-jenis kata (peranganing tembung). Karena Pambiwara (Pembawa Acara) harus mampu berbahasa dengan benar dan indah, maka dalam Kepewaraan juga diajarkan Renggeping Wicara (keterampilan berbicara indah). Untuk itu, mahasiswa dilatih untuk menggunakan bahasa rinengga (bahasa yang memiliki unsur keindahan),

dan sasmita gendhing (isyarat lagu). Di antara pembentuk keindahan bahasa adalah penggunaan dasa nama (sinonim) dan purwakanti (kesamaan sajak). Penggunaan kata bersinonim secara bersamaan dalam bahasa Jawa dianggap mampu memperindah bahasa. Hal ini berbeda dengan dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata bersinonim secara bersamaan dianggap sebuah pelanggaran berbahasa yang disebut pleonasme (penggunaan kata yang tidak diperlukan). Contoh dasa nama adalah kawilujengan, kasantosan, kabagaswarasan (kesehatan). Contoh purwakanti adalah purwa, madya, lan wusana (awal, tengah, dan akhir).

Renggeping wicara merupakan keterampilan berbahasa secara benar dan indah yang harus dikuasai oleh seorang pambiwara. Kemampuan berbahasa dengan baik dan indah bisa mendukung terlaksananya acara secara tertib dan hikmat. Renggeping wicara dalam upacara pengantin Jawa digunakan untuk nyandra, yakni mendeskripsikan dan mengomentari pengantin dalam setiap prosesi pernikahan. Prosesi pernikahan adat Jawa yang diajarkan dalam Kepewaraan merujuk pada adat Surakarta Hadiningrat. Prosesi tersebut adalah pambuka (pembukaan), mijil penganten putri (mempelai putri memasuki pelaminan), bedhol kembar mayang (mengambil kembar mayang dari pelaminan), pasrah penganten kakung (sambutan penyerahan dari mempelai pria), panampi penganten putri (sambutan penerimaan dari mempelai putri), penganten panggih (pertemuan mempelai berdua), krobongan (wisuda pengantin), sungkeman (hormat dan mohon restu kedua orang tua), pambagya harja (ucapan selamat datang), kirab kanarendran (kirab pengantin dengan busana raja), kirab kasatriyan (kirab pengantin dengan busana kesatria), sabda tama (nasihat), dan hastungkara brata (doa/penutup).

Metode dalam Pembelajaran Kepewaraan

Metode Immersi

Dalam wawancara para dwija tidak menamakan metode apa yang mereka gunakan, namun dari observasi, peneliti menyimpulkan bahwa para dwija Kepewaraan menggunakan metode immersi dan drill. Berikut hasil wawancara dengan kordinator Kepewaraan.

Pembelajaran Kepewaraan dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil. Ini dilakukan untuk memberi teladan kepada para mahasiswa agar mereka dapat mempraktikkan bahasa Krama yang mereka pelajari meneladani dwija atau guru yang mengajar. Metode ini selama ini dipraktikkan dalam pembelajaran Kepewaraan oleh Permadani di manapun di selenggarakan. Jika harus menjelaskan tembung (kosa kata) yang belum diketahui mahasiswa, dwija menjelaskan dengan frasa atau kalimat dalam bahasa Krama Inggil juga (W3.1.1).

Immersi adalah metode baru dalam pembelajaran bahasa asing yang sejauh ini telah terbukti berhasil membuat siswa menguasai bahasa target dengan cepat. Immersi adalah mencelupkan siswa ke dalam penggunaan bahasa yang dipelajarinya. Immersi dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam implementasinya, pembelajar menggunakan bahasa target yang dipelajari pembelajar dalam pembelajarannya. Di luar kelas, pembelajar dilibatkan bersama masyarakat penutur sejati bahasa target yang dipelajari. Untuk itu, belakangan ini muncul berbagai program home stay di berbagai negara untuk pembelajaran bahasa target.

Immersi pertama kali muncul di Kanada sekitar tahun 1960-an. Program ini merujuk pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Perancis kepada pembelajar berbahasa Inggris. Hal ini memang sengaja dirancang agar pembelajar memiliki kemampuan komunikasi dalam bahasa pertama Inggris (B1) dan bahasa kedua Perancis (B2) mereka. Program ini telah terbukti membuat pembelajar menguasai B2 dengan cepat (Creech, 2014; Cummins, 2009).

Di Indonesia, metode pembelajaran bahasa immersi sudah banyak dipraktikkan di berbagai lembaga pendidikan, terutama untuk mengajarkan bahasa asing (Inggris dan Arab). Di Pondok Modern, seperti Gontor (Jawa Timur), Al-Amin (Madura), Dar Elqolam (Tangerang), Ashiddiqiyah (Jakarta), dan pondok modern lainnya, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dilakukan dengan metode immersi buatan, yakni membuat lingkungan pondok sebagai kawasan wajib berbahasa resmi, baik Arab maupun Inggris. Asrori (2011) menjelaskan temuannya terhadap implementasi program

immersi bahasa Inggris di SMAN 4 Surakarta. Ia menjelaskan bahwa penerapan program immersi memiliki kelebihan, yakni meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Guru dan siswa memiliki motivasi tinggi untuk menguasai bahasa Inggris. Siswa juga percaya diri dalam menggunakan B2 yang sedang dipelajari.

Jazeri dan Susanto (2013) melakukan program immersi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand di Universitas Negeri Malang dan Sanggar Kampung Indonesia, Tulungagung. Program immersi ini dilakukan dalam dua bentuk, yakni immersi di dalam kelas dan immersi di luar kelas. Di dalam kelas, pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand disampaikan dalam bahasa Indonesia secara penuh (100% immersi). Di luar kelas, mahasiswa dititipkan pada warga setempat yang bersedia menjadi orang tua asuh mereka. Setiap keluarga hanya boleh mengasuh satu mahasiswa. Para mahasiswa juga dilibatkan dalam kegiatan di kampung seperti kerja bakti dan selamatan. Hasilnya, dalam sebulan berjalan, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia para mahasiswa tersebut meningkat dengan cepat.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan penelitian penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Jawa di SD se-Kecamatan Pejagoan. Penelitian tersebut menemukan bahwa bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam mempercepat penguasaan bahasa yang dipelajari. Penggunaan bahasa pengantar bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa di SD se-Kecamatan Pejagoan terbukti telah meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa para pelajar (Jannatun Indriyani, Ngatman, 2014).

Dalam penelitian ini, immersi yang dimaksud berbeda dengan immersi yang dilakukan di tempat lain. Mahasiswa yang mengikuti kuliah Kepewaraan sebenarnya adalah orang Jawa yang berbahasa ibu bahasa Jawa sebagai B1. Namun, bahasa Jawa yang mereka kuasai sebagai B1 adalah bahasa Jawa ragam Ngoko. Sementara bahasa Jawa yang dipelajari dalam Kepewaraan adalah bahasa Jawa ragam Krama. Dengan demikian, yang dimaksud B1

dan B2 dalam kuliah Kepewaraan adalah bahasa Jawa ragam Ngoko (B1) dan bahasa Jawa ragam Krama (B2). Ragam Krama dianggap sebagai B2 karena bagi mahasiswa dan kebanyakan orang Jawa sekarang, bahasa Jawa ragam Krama sudah menjadi bahasa asing sehingga mempelajarinya dianggap seperti mempelajari B2. Hal ini terlihat dari sulitnya mahasiswa berbahasa Krama, bahkan membaca dan melafalkan kata-kata saja mereka kesulitan. Bahasa Jawa ragam Krama layaknya sudah menjadi bahasa asing bagi mahasiswa. Karena itu, untuk mempercepat kemampuan mahasiswa menguasai bahasa Jawa ragam Krama, diterapkanlah metode imersi ini dalam perkuliahan Kepewaraan. Jadi, B1 dan B2 di sini adalah bahasa yang sama, hanya berbeda ragamnya.

Metode Drill

Dalam pembelajaran Kepewaraan, penggunaan metode drill sangat menonjol pada materi Renggeping Wicara dan Sekar lan Gendhing. Dalam materi ini, Mahasiswa yang telah menerima penyampaian materi ini diberikan keharusan untuk berlatih ke depan dan praktik. Setelah penyampaian materi mahasiswa secara bergantian praktik membaca dan berlatih memadukan antara gendhing dan intonasi membaca. Latihan ini tidak hanya berlangsung sekali atau dua kali, tetapi terus-menerus hingga akhir pembelajaran dan menjelang pendadaran paragan (ujian praktik). Berikut wawancara dengan dwija Renggeping Wicara (keterampilan berbicara indah).

Renggeping Wicara memerlukan gladi (latihan) yang intensif agar mahasiswa mampu menguasai dan hapal materi ini di luar kepala. Semakin banyak latihan, semakin bagus kemampuan mereka. Apalagi, materi ini harus diselaraskan dengan gendhing (lagu) pengiring yang berbeda-beda yang memerlukan gaya bicara dan intonasi yang berbeda. ... Karena itu, diperlukan latihan yang banyak agar penguasaan materi dan penguasaan panggung semakin baik (W3.5.1).

Metode drill sering digunakan untuk pembelajaran materi yang memerlukan tatihan berulang-ulang. Dalam belajar B2, metode drill telah terbukti mampu meningkatkan kompetensi pebelajar. Belajar bahasa bukan

hanya belajar teori bahasa, tetapi belajar berkomunikasi. Untuk itu, diperlukan latihan yang banyak agar segera mampu menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi. Sanatun dan Sulisworo (2016) mengatakan bahwa metode drill menekankan pentingnya latihan supaya keterampilan yang diajarkan segera dikuasai oleh pemelajar. Metode drill mampu meningkatkan kompetensi pemelajar kerana metode ini memiliki lima kelebihan, yakni (1) supaya pemelajar memperoleh hasil belajar yang lebih baik, (2) memperoleh serta memperkaya pengetahuan dan keterampilan pemelajar, (3) menjadikan pemelajar lebih aktif belajar, (4) membuat pemelajar lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar dan lebih bertanggung jawab pada dirinya sendiri, dan (5) dapat memanfaatkan waktu luang untuk melakukan hal-hal yang menunjang aktivitas belajar.

Dari beberapa penelitian tentang penerapan metode drill dalam pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode drill mampu meningkatkan motivasi siswa, partisipasi siswa, dan berujung pada meningkatnya kompetensi siswa. Meskipun demikian, ada juga yang mengatakan bahwa metode drill tidak perlu diterapkan dalam pembelajaran B2 karena tidak meningkatkan pemerolehan dan kefasihan B2 (W Wong, 2003).

Evaluasi Pembelajaran dalam Kuliah Kepewaraan

Pembelajaran Kepewaraan dilakukan selama 100 jam pertemuan yang diakhiri dengan evaluasi hasil. Selain evaluasi selama proses, di akhir pembelajaran diadakan dua jenis evaluasi, yakni pendadaran sinerat (ujian tulis) dan pendadaran paragan (ujian praktik). Kedua jenis evaluasi di akhir pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan mahasiswa pada ranah kognisi, afeksi, dan psikomotori. Penguasaan pada ranah kognisi dapat diketahui melalui pendadaran sinerat, sedangkan penguasaan di ranah afeksi dan psikomotori dapat dilihat dari pendadaran paragan. Berikut wawancara dengan koordinator Kepewaraan.

Untuk evaluasi, kuliah Kepewaraan menggunakan beberapa cara. Ada pendadaran sinerat (ujian tulis), pendadaran paragan (ujian praktik),

ada juga pengamatan dwija (guru) selama proses pembelajaran dan gladi (latihan). Semua jenis evaluasi tersebut bertujuan agar mahasiswa mencapai kemampuan seperti yang telah ditentukan di awal, yaitu mencetak pambiwara (pembawa acara) yang handal (W4.1.1).

Untuk menilai hasil pembelajaran secara menyeluruh, diperlukan beragam jenis evaluasi. Evaluasi yang beragam ini diharapkan mampu mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan mahasiswa secara valid dan objektif (Miller et al, 2009:26). Hal ini dilakukan agar evaluasi benar-benar mengukur keberhasilan pembelajaran, baik dari sisi pembelajar maupun pemelajar karena masing-masing jenis evaluasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan menggunakan evaluasi yang beragam, kekurangan teknik evaluasi yang satu dapat diperbaiki oleh kelebihan teknik evaluasi lainnya.

Tes tulis memiliki kelebihan (1) penyusunan soal mudah, (2) mendorong siswa berani mengemukakan pendapat, (3) memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pikiran dengan bahasa masing-masing. Namun tes tulis juga memiliki kekurangan, yakni pemeriksaannya cenderung subjektif, penyusunannya lebih rumit, dan mengoreksinya memerlukan waktu lama (Arikunto, 2007:163).

Demikian juga, ujian praktik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan ujian praktik adalah (1) kemampuan siswa dapat diketahui secara langsung, (2) penyusunan soal tidak rumit, (3) siswa tidak bias menerka jawaban, (4) dapat digunakan untuk mengetahui kepribadian siswa, (5) tepat untuk mengukur keterampilan tertentu, dan (6) hasil tes dapat diketahui saat itu juga (Purwanto, 2004:37). Sementara itu, kelemahan ujian praktik di antaranya adalah (1) objektivitas penilaian biasanya terganggu jika penguji dan teruji memiliki hubungan kurang baik, (2) kondisi emosi teruji banyak dipengaruhi oleh penguji, (3) teruji yang mudah gugup kurang lancar melakukan ujian, dan (4) memerlukan waktu yang lama (Purwanto, 2004:37).

Dalam pembelajaran Kepewaraan ini, mahasiswa diharuskan menguasai materi kepewaraan khususnya pada materi renggeping wicara.

Sesuai dengan tujuan materi ini, renggeping wicara harus dikuasai mahasiswa bukan hanya dari segi pengetahuan saja, melainkan juga harus menguasai praktiknya. Keterampilan mahasiswa secara bertahap diasah pada pembelajaran. Oleh karena itu, pada ujian praktik ini mahasiswa sudah mahir dan bisa menguasai secara sempurna.

Di akhir perkuliahan, mahasiswa diberikan dua jenis ujian, yakni ujian tulis (pendadaran sinerat) dan ujian praktik (pendadaran paragan). Melalui dua jenis ujian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran Kepewaraan di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung terbukti mampu mewujudkan tujuan diselenggarakannya pembelajaran Kepewaraan, yakni menggali, mengkaji, melestarikan dan mengembangkan (dhudhuk, dhudhah, nglestantunaken, saha ngembakaaken) bahasa dan budaya Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, tujuan pembelajaran Kepewaraan adalah melestarikan bahasa Jawa dengan cara ndhudhuk (menggali), ndhudhah (mempelajari, menelaah, meneliti, mengamati), lan ngermbakaaken (mengembangkan) bahasa Jawa sesuai perkembangan jaman tanpa kehilangan jati diri sebagai orang Jawa.

Kedua, materi dalam pembelajaran kepewaraan dapat dibedakan dalam dua materi, yakni bahasa dan budaya. Materi bahasa disajikan dalam Bahasa dan Sastra Jawa dan Berbahasa Indah (Renggeping Wicara). Materi budaya disajikan dalam upacara pengantin, upacara selamatan, sekar dan gending, kepanatacaran, sekar setaman, budi pekerti Jawa, padhuwungan, dan busana Jawa (Ngadi Sarira Ngedi Busana).

Ketiga, metode dalam pembelajaran kepewaraan adalah immersi dan drill. Immersi dilakukan dengan cara melibatkan langsung mahasiswa dalam penggunaan bahasa Jawa ragam Krama, baik ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas maupun ketika berkomunikasi di luar kelas. Metode drill dilakukan dengan cara melatih mahasiswa secara berulang-ulang dalam

membaca dan melafalkan bahasa Jawa dengan tepat.

Keempat, evaluasi dalam pembelajaran kepewaraan dilakukan dengan dua cara, yaitu pendadaran sinerat (tes tulis) dan pendadaran paragan (tes lisan). Dengan dua jenis evaluasi ini dapat diketahui bahwa evaluasi kuliah Kepewaraan dapat mengukur tingkat pengetahuan (kognisi) dan sikap serta tingkat keterampilan mahasiswa (Afeksi dan Psikomotori).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kepewaraan di IAIN Tulungagung bertujuan untuk mempertahankan kelestarian bahasa dan budaya Jawa. Materi yang disampaikan meliputi pengetahuan bahasa dan budaya Jawa. Metode yang digunakan beragam dan evaluasi yang dilakukan mampu mengetahui perkembangan kompetensi di ranah kognisi, afeksi, dan psikomotori.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. 2007. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, Muhammad. 2011. "Implementasi Program Imersi Bahasa Inggris" dalam *Paedagodia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Jilid 14 Nomor 2, Agustus 2011.
- Carol, L. Y. T. (2009). *Language Maintenance and Language Loss in First Language*. *US-China Foreign Language*, 7(7), 10–16. Retrieved from <http://www.jakestone.net/wikipics/pdfs/chineselanguageretention2.pdf>
- Collins, J. T. (2014). *Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas dan Komunikasi*. Makalah. Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya: Sumbangan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 4-6 November 2014.
- Creech, S. (2014). *Language Immersion*. TCA Regional News. Retrieved from http://ezproxy.usherbrooke.ca/login?url=http://search.proquest.com/docview/1546003581?accountid=13835%5Cnhttp://sfxhosted.exlibrisgroup.com/sherbrooke?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=unknown&sid=ProQ:ProQ%3Aabidateline&a
- Cummins, J. (2009). *Bilingual and Immersion Programs*. In *The Handbook of Language Teaching* (pp. 159–181). <https://doi.org/10.1002/9781444315783.ch10>
- David, M. K., Ali, M., & Baloch, G. M. (2017). *Language shift or maintenance*. *Language Problems and Language Planning*, 41(1), 26–45. <https://doi.org/10.1075/lplp.41.1.02dav>
- García, M. E. (2003). *Recent Research On Language Maintenance*. *Annual Review of Applied Linguistics*, 23, 22–43.
- Hatoss, A., Starks, D., & van Rensburg, H. J. (2011). *Afrikaans language maintenance in Australia*. *Australian Review of Applied Linguistics*, 34(1), 4–23. <https://doi.org/10.1075/ara1.34.1.01hat>
- Ibrahim, G. A. (2011). *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya*. *Masyarakat Linguistik Indonesia*,

- 29, 35–52. Retrieved from https://www.google.co.id/search?q=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&rlz=1C1CHWL_enID780ID780&oq=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&aqs=c
- Jannatun Indriyani, Ngatman, J. (2014). Pengaruh Bahasa Pengantar Pembelajaran dan Bahasa Ibu Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Kelas III SD Kecamatan Pejagoan. *Forum Ilmiah*, 1–8.
- Jazeri, Mohamad & Susanto. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di Universitas Negeri Malang dan Kampung Indonesia Tulungagung. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Liſtiyorini, A. (2013). Eksistensi Bahasa Daerah Dan Bahasa Indonesia dalam Persaingan Global. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 16(12), 1–12. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132231576/penelitian/MAKALAH+EKSISTENSI+BI-1.pdf>
- Lumban, R., Fbs, T., & Negeri, U. (2007). TINGKAT TUTUR DALAM BUDAYA “JAWA” DAN “BATAK”: Analisis Sosio-Pragmatik. *Diksi*, 14 (2), 102–110.
- Miles & Huberman. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.).
- Mulyanto. (2016). Bentuk Krama Desa Dalam Bahasa Jawa. *Widyaparwa*, 44(2), 136–149. Retrieved from http://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/147/pdf_1
- Musgrave, S. (2014). Language shift and language maintenance in Indonesia. In *Language, Education and Nation-building* (pp. 87–105). https://doi.org/10.1057/9781137455536_5
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Setyawan, A. (2011). Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. In *International Seminar “Language Maintenance and Shift”* (pp. 65–69). Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/37651/1/12_Aan_Setyawan.pdf

125. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 11, No. 1, Juni 2019

W Wong, V. (2003). The evidence in IN: Drill are OUt. *Foreign Language Annuals*, 36(3), 403–423.

Wilian, S. (2010). Pemertahanan Bahasa Dan Keŕstabilan Kedwibahasaan Pada Penutur Bahasa Sasak Di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 28(1), 23–39.

Young1, R. L. (1988). Language maintenance and language shift in taiwan. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 9(4), 323–338. <https://doi.org/10.1080/01434632.1988.9994340>

Jazeri, *Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Kuliah Kepewaraan di***126.**